SIMBOL KEKERAMATAN MAKAM SUNAN GUNUNG JATI DI ASTANA GUNUNG JATI CIREBON

(*Telaah Filsafat Kebudayan*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
Thohir
NIM: 99513122

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2005

Drs.H.Muzairi,MA
M.Fatkhan,S.Ag,M.Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 6 (enam) eksemplar
Hal : Skripsi Saudara Thohir

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing penulis skripsi saudara:

Nama : Thohir
Nim : 99513122
Fak./Jur. : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat
Judul : Simbol Kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon
(Telaah Filsafat Kebudayaan)

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang ujian munaqosyah.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 Juni 2005

Pembimbing I

Drs.H.Muzairi,MA
NIP: 150 215 586

Pembimbing II

M.Fatkhan,S.Ag,M.H.um
NIP: 150 292 262

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ 1174 /2005

Skripsi dengan judul : *Simbol Kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon*

Diajukan oleh :
1. Nama : Thohir
2. NIM : 99513122
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 5 Juli 2005 dengan nilai :
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fachruddin Faiz, M.Ag
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 150 292 262

Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Penguji II

H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150 313 017

Yogyakarta, 5 Juli 2005
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum
NIP: 150088748

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

MOTTO

DUM SPIRO, SPERO

(Selagi aku bernafas, aku tidak putus asa)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini aku persembahkan kepada :

Pon. Pes. Al Hikmah Benda Sirampog Brebes

Almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Simbol Kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon (Telaah Filsafat Kebudayaan).

Selanjutnya pada kesempatan ini, penyusun ucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara moril maupun materiil sehingga skrpsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Bapak Drs.H.Fahmie Muqoddas, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sudin, M. Hum dan Fahruddin Faiz, M. Ag, selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Subagyo, M. Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberi arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs.H.Muzairi, MA dan Muh.Fatkhan, M.Hum, selaku Pembimbing Utama dan Pembantu Pembimbing yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran yang sangat besar kontribusinya dalam skripsi ini sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
5. Almarhum Bapak K.H.Harun, selaku *Jeneng* (Ketua Juru Kunci) Makam Sunan Gunung Jati yang telah berkenan memberikan izin bagi penyusun untuk melakukan riset penelitian di kompleks pemakaman Gunung Sembung

(Makam Sunan Gunung Jati), seluruh staf Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati, tokoh masyarakat serta para peziarah yang berkenan memberikan informasi yang penyusun butuhkan, sehingga riset penelitian ini dapat terselesaikan.

6. Ketiga orang tua, Bapa, mimi, lan bibi serta keluarga yang mendukung dan begitu gigih berjuang untuk 'mencerahkan' harapan penyusun dan juga Fatmawati; seorang yang mengerti akan diri-ku.
7. Sobat karib Aqidah dan Filsafat angkatan '99 yang semasa menempuh perkuliahan bersedia membantu dengan dialog dan pinjaman bukunya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT semata, penyusun memohon do'a semoga amal baik dari semua pihak yang membantu penyusun diterima sebagai amal baik di sisi-Nya dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda, Amien.

Yogyakarta, 20 Juni 2005

Penyusun,

Tholir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstraksi

Realitas keberagamaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam, mempunyai karakteristik tersendiri. Pergumulan serta dialektika antara 'yang sakral' dan 'yang profan' mengejawantah dan membentuk suatu tradisi keagamaan tertentu. Tidak hanya itu, tradisi keagamaan tersebut telah menjadi ideologi dan mempengaruhi pola pikir masyarakat setempat. Ziarah kubur, misalnya, merupakan suatu aktivitas keagamaan kongkrit yang telah lama menjadi tradisi masyarakat Astana Gunung Jati, khususnya dan masyarakat Cirebon umumnya. Paling tidak ada tiga komponen yang terbangun secara triadik; yakni; peziarah, makam dan 'yang sakral'. Aspek yang paling menonjol di antara ketiga komponen tersebut adalah makam itu sendiri. Hal ini terjadi karena suatu yang dianggap keramat oleh para peziarah. Relasi yang terbangun antara peziarah, makam dan 'yang sakral' tergambar dalam bentuk simbol-simbol. Inilah rasionalisasi singkat dari "Simbol Kekeramatan Sunan Gunung Jati". Dengan demikian, inti problem akademik adalah makna simbol makam Sunan Gunung Jati yang selama ini dianggap keramat dan telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Astana Gunung Jati.

Dihadapkan pada problem akademik yang cukup jelas di atas, penyusun kemudian merumusakan dua persoalan; *Pertama*: Bagaimana proses terjadinya simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati. *Kedua*, Apa yang tidak berubah dari tradisi ziarah kubur serta bagaimana pengaruhnya terhadap aktivitas kehidupan masyarakat Astana Gunung Jati.

Problem akademik yang melibatkan berbagai aspek yang cukup mendasar seperti, simbol, keramat, pengalaman spiritual dan seterusnya, mengharuskan penyusun menerapkan metodologi dan pendekatan yang relevan. Relevansi metodologis dan pendekatan ini penting, agar penelitian ini mempu menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah serta dapat dipertanggungjawabkan secara sosial. Di samping beberapa metode dasar, seperti teknik pengumpulan data-data empiris, penyusun menggunakan metode interview (wawancara). Metode yang di bangun di atas 'logika dialog' ini dimungkinkan mampu memahami secara utuh ruang batin para peziarah. Untuk menjembatani ungkapan ruang batin para peziarah dengan ekspresinya diperlukan pendekatan interpretasi (hermeneutis). Tepatnya, penyusun akan menggunakan hermeneutika romantis, agar seluruh ekspresi batiniah para peziarah dapat terungkap.

Hasil dari penelitian ini adalah: *Pertama*, Proses dialektika antara yang sakral dan yang profan terjadi melalui benda-benda material. "Ketika yang sakral di anggap telah menyentuh yang profan, maka yang profan itu lalu menjadi yang sakral". Proses itu terjadi begitu panjang dan memakan waktu yang cukup lama. Sunan Gunung Jati dengan segenap cerita mistis yang dimiliki, angan-angan sosial, cita-cita politik dan seterusnya bercampur aduk menjadi satu kesatuan. Personifikasi Sunan Gunung Jati ini lalu membentuk suatu anggapan dasar yang dibenarkan oleh masyarakat, maka jadilah diri-Sunan Gunung Jati yang terbaca, yang sakral. Implikasi dari yang sakral ini kemudian hadir pada segala sesuatu

yang ada di luar dirinya seperti, peninggalannya, makam, dan lain-lain. Akhirnya, seluruh hal tersebut di anggap suci dan dikeramatkan.

Kedua, salah satu aspek yang sangat menonjol dalam pola keberagamaan masyarakat Astana Gunung Jati adalah tradisi ziarah kubur. Tradisi ini pada kenyataannya berpengaruh pada segenap aktivitas masyarakat Cirebon. Seluruh aktivitas masyarakat, baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan seterusnya terpaku pada makam yang dianggap keramat tersebut. "Minta berkah" adalah aspek yang permanen dan melekat pada diri peziarah agar seluruh aktivitas sosial masyarakat dapat terwujud.

Akhirnya, simbol kekeramatan Sunan Gunung Jati bukanlah sekedar simbol yang tidak mempunyai makna atau tanpa arti dalam kehidupan sosial masyarakat Astana Gunung Jati, atau bahkan dianggap tidak mempunyai pengaruh pada seluruh aspek kehidupan mereka, tetapi justru menjadi pusat yang di sana terkumpul seluruh makna dan kekeramatannya. Demikian, gambaran singkat dari problem akademik, rumusan masalah, metode dan pendekatan, hingga hasil dari penelitian penyusun di lapangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....i

Nota Dinas.....ii

Halaman Pengesahan.....iii

Halaman Motto.....iv

Halaman Persembahan.....v

Kata Pengantar.....vi

Abstraksi.....viii

Daftar Isi.....x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....9

C. Tujuan Penelitian.....9

D. Tinjauan Pustaka.....10

E. Metodologi Penelitian.....12

F. Sistematika Pembahasan.....18

BAB II GAMBARAN UMUM

A. Tinjauan Umum Daerah Penelitian.....20

1. Deskripsi Daerah Penelitian.....20

2. Letak Geografi Daerah Penelitian.....21

B. Upacara Tradisional.....22

1. Tradisi Mauludan.....23

2. Tradisi Banyu Bareng.....25

3. Tradisi Syawalan.....25

4. Sedekah Bumi dan *Nadran*.....27

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III MAKAM SUNAN GUNUNG JATI: SEBUAH SIMBOL KEKERAMATAN

A. Peran Politik Sunan Gunung Jati.....29

B. Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati.....34

1. Makam Sunan Gunung Jati.....37

2. *Wong Kemit* dan Jenjang Kepangkatannya.....39

C. Proses Pemaknaan Simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati.....41

BAB IV PENGARUH MAKNA SIMBOL KEKERAMATAN MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

A. Kekuatan Simbol Kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati.....53

1. Ziarah Kubur.....57

2. Ritus Mandi Tujuh Sumur.....65

B. Pendapat Masyarakat Tentang Ziarah Makam Dan Ritus Mandi Tujuh Sumur.....68

1. Golongan orang-orang yang setuju.....69

2. Golongan orang-orang yang tidak setuju.....72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....76

B. Saran-Saran.....78

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ernst Cassier lebih cenderung memandang manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal simbolicum*).[1] Pernyataan Cassier ini bisa dimengerti mengingat simbol,[2] baik dalam konteks budaya, seni maupun agama, mempunyai peran penting dan strategis dalam kehidupan manusia. Manusia, masih menurut Cassier, tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai sarana dan perantaraan yang di sebut dengan simbol. Manusia bisa memahami berbagai fenomena disekitarnya dengan baik melalui pemahaman tentang simbol. Simbol bisa mempunyai pengertian yang relatif lebih luas[3] dan mendalam dalam mengurai fakta dan fenomena. Bentuk artikulasi simbol bisa berbentuk tanda, benda, bahasa, maupun upacara-upacara.

---

[1] F. W. Dillistone, *The Power of Symbol*, terj. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 120

[2] Simbol, salah satu pengertiannya, adalah kata, tanda, isyarat yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain. Dalam sejarahnya, penggunaan simbol ini mencangkup dua wilayah, yakni *pertama*, wilayah pemikiran dan praktek keagamaan, *kedua*, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Cassier sendiri menjelaskan bahwa penggunaan tanda mencangkup semua penggunaan tanda, mulai dari matematika hingga agama. Maka ia menggunakan istilah "simbol" untuk merangkum baik penggunaan keagamaan maupun ilmiah; tetapi konsep-konsep ilmiah ekstensif, sedangkan konsep mitos dan agama intensif. Filsuf lain yang dijelaskan di sini adalah Paul Tillich. Tillich memakai istilah "simbol" dalam arti religius. Dengan cara yang berlainan dari tanda-tanda lain, simbol "berpartisipasi" dalam realitas yang ditunjuknya. Lebih jauh, simbol memiliki kehidupan: ada, berkembang, dan kadang mati. Lebih lengkap mengenai hal ini lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 1007-1008.

[3] Simbol dalam hal ini mempunyai unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Budiono Herusantoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 9

Signifikansi simbol dalam konteks kehidupan manusia ini tidak hanya terbatas pada wilayah pemahaman fenomena yang sifatnya kongkret, profan dan terindera, namun juga pada fenomena atau wilayah yang sakral, transenden, dan yang tidak bisa diindera oleh manusia. Bahkan, untuk yang terakhir ini, peran simbol menjadi sulit terabaikan. Keterbatasan akal atau pikiran yang dimiliki manusia menjadi kendala utama bagi manusia untuk memahami hal-hal yang bersifat transenden-spiritual; dan untuk menjembatani ini diperlukan sebuah perantara yang relatif bisa mengantarkan manusia pada pemahaman yang memadai mengenai fenomena tersebut, perantara itu adalah simbol.

Bagi Ricouer[4] simbol sebagai suatu struktur yang signifikan dimana makna langsung, primer, harfiah, menunjuk makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif serta yang dapat dipahami melalui makna pertama.[5] Karenanyalah membutuhkan "kata kedua" dari interpretasi, kenyataannya bahwa interpretasi dan simbol saling terkait satu sama lain. Simbol itu sendiri merupakan ekspresi primordial manusia

Kenyataannya juga bahwa simbol pada dasarnya "menyerupai" struktur subyek, jadi memerlukan suatu logika tersendiri, logika makna ganda, suatu logika yang komplek tetapi tidak sewenang-wenang. Logika ini bukanlah logika formal, tetapi logika transendental yang dibangun pada tahap kondisi-kondisi

---

[4] Paul Ricoeur adalah seorang filsuf hermeneutis yang telah banyak menulis berbagai karya tentang hermeneutik. Secara garis besar tahap pemikiran Ricouer terbagai menjadi dua; yakni *Pertama*, Tahap pra hermeneutika yang mencakup fenomenologi eidetik dan fenomenologi sintetik, *Kadua*, tahap hermeneutika yang mencakup fenomenologi hermeneutika simbol, fenomenologi hermeneutika teks dan fenemonologi hermeneutika aksi dan narasi. Dalam konteks inilah, penyusun akan meminjam kerangka teori Ricouer mengenai hermeneutika simbol.

[5] Paul Ricoeur, *The Conflict Interpretation, Essays in Hermeneutics*, (USA: Northwestern Uinversity Press, 1979), hlm. 12

kemungkinan, bukan kondisi obyektivitas alam, tetapi kondisi appropriasi dari keinginan kita untuk menjadi.[6]

Sementara Firth, mengartikan simbol lebih berhubungan dengan dimensi sosial, baginya hakikat simbol adalah terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain. Hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan yang konkret (simbol) dengan yang abstrak (arti). Firth memandang simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia. Simbol dapat menjadi sarana untuk menegakkan tatanan sosial atau untuk menggugah kepatuhan-kepatuhan sosial, karena didalamnya terdapat muatan emosional yang kuat bagi masyarakat.[7]

Dalam konteks agama, yang *notabene* sering bersinggungan dengan wilayah spiritual-transeden, peran simbol mempunyai arti yang lebih khusus lagi, terlebih pada agama yang sudah melokalisir dalam kultur dan budaya setempat, Jawa misalnya. Pada masyarakat seperti di atas, simbol mempuyai nilai dan arti penting. Signifikansi simbol dalam hidup dan kehidupan masyarakat seperti ini bisa terdiagnosa jelas dengan beberapa ritual, upacara, dan kegiatan lainnya yang kerap melibatkan simbol di dalamnya. Salah satu fenomena tersebut adalah simbol kekeramatan pada sebuah makam dan berbagai tradisi serta upacara yang menyertainya

Mircea Eliade dalam buku *The Sacrad and The Profane* mengatakan bahwa konsep mengenai *Homo Religius* mencakup empat komponen utama, yakni:

---

[6] Zainal Abidin, "Fenomenologi Hermeneutika Paul Ricouer", Skripsi, Fak. Filsafat UGM, 1990, hlm. 218

[7] F. W. Dallistone, *op. cit.* hlm. 102

Dunia, *Manusia*, *Yang suci* dan *Deus Otiosus*. Menurutnya kepercayaan keagamaan merupakan suatu proses dialektika antara yang sakral dan profan, dimana dalam dialektika tersebut mempergunakan benda-benda, sarana, pengalaman keagamaan, ritus, serta upacara-upacara keagamaan yang memungkinkan terwujudnya dialektika tersebut [8]

Adapun yang dimaksud dengan yang *profan* adalah bidang kehidupan sehari-hari, yakni sesuatu hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya dianggap tidak begitu penting. Sementara yang *sakral* adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang *ekstraordinasi*, tidak mudah dilupakan dan teramat penting. Jika yang profan itu mudah dilupakan, sebaliknya yang sakral itu abadi, penuh substansi. Menurut Mircea Eliade, bahwa dalam perjumpaan manusia dengan yang sakral, manusia merasa disentuh oleh sesuatu yang *nir*-duniawi itu atau sesuatu itu dianggap sakral karena didalamnya tersentuh oleh hal yang sakral.

Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi Yang Maha Kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingnya. Kesemuanya itu merupakan simbol yang menjadi representasi yang sakral, yang dimaknai oleh manusia sebagai suatu simbol (perlambang atau pertanda) yang sakral.

---

[8] M. Sastrapratedja, Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat (Jakarta:

Berikut ini skema gagasan *Homo Religius* Marcea Eliade:

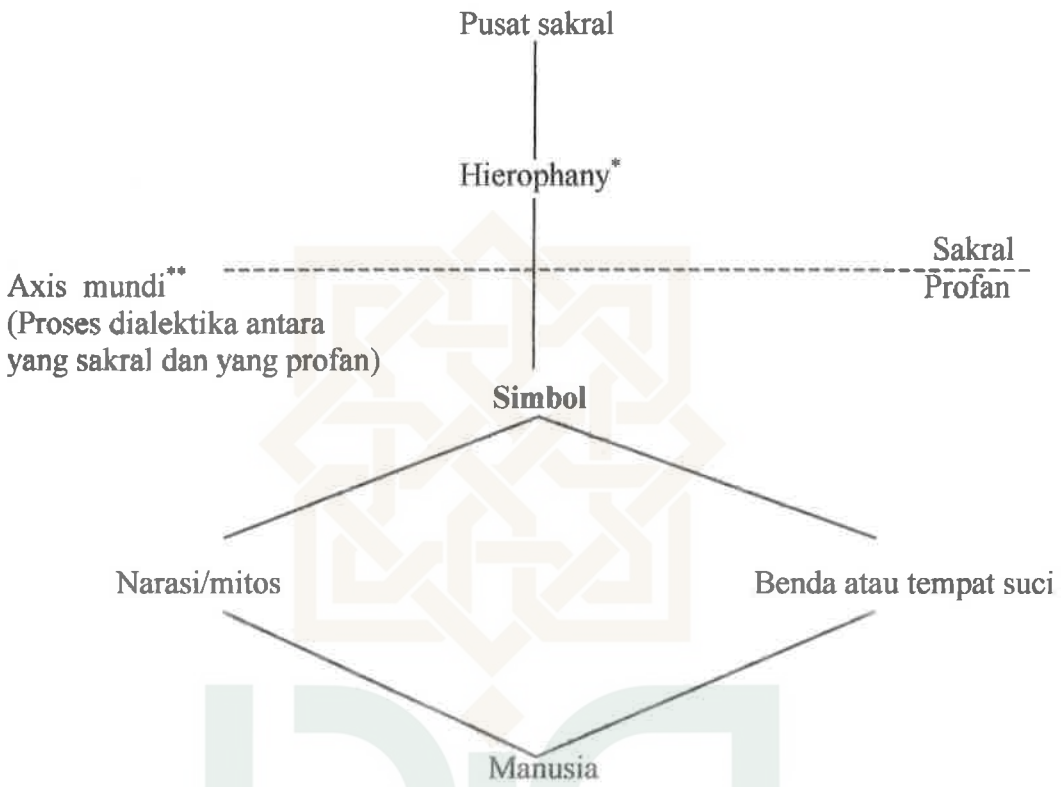

Menurut Mark R Woodward, dalam pandangan masyarakat Jawa, keramat adalah sesuatu yang mencirikan pencapaian religius para wali.[9] Manifestasi dari

---

Gramedia, 1983), hlm. 39

* Hierophany berasal dari bahasa Yunani *hieros* dan *phaineien* yang berarti 'penampakan yang sakral'. Yaitu tempat yang dijadikan pilihan yang pernah "dikunjungi" oleh yang sakral.

** Axis Mundi berasal dari bahasa Yunani yang berarti pusat dunia, dia merupakan poros utama, tiang penyangga, tempat kehidupan berputar dan tempat bertemunya antara yang sakral dan yang profan (Skema ini penyusun sarikan dari tulisan Mangunharjono dalam buku: *Manusia Multi Dimensional, Sebuah Renungan Filsafat*..., hlm. 37-45)

[9] Mark R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 251. Dalam tradisi Jawa, perkataan *wali* ditujukan kepada orang yang dianggap suci dan keramat. Dari perkataan ini, ditemuilah istilah *walisanga* (*Walisongo*) atau sembilan orang *waliyullah*—penyiar terpenting agama Islam di tanah Jawa. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Antara Fiksi dan Fakta*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), hlm. 274.

keramat ini biasanya berupa suatu makam suci atau tempat keramat lainnya di mana wali bisa menjadi tempat memohon dengan khusuk. Arti keramat di sini bukan hanya sekadar berarti mulia, terhormat, tetapi memiliki daya magis, sebagai sesuatu yang *sakral* bersifat illahiyah.[10] Dalam terminologi Arab, keramat berarti keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh para wali untuk kebaikan orang maupun sebagai bukti kewalian yang mereka miliki.[11]

Di Jawa dan di belahan dunia muslim lainnya, kultus terhadap wali merupakan unsur sentral yang penting. Para wali mempunyai kekuasaan untuk memberi berkah dan membantu mereka yang mempunyai masalah keduniaan dan keagamaan.[12] Mereka memiliki kelebihan khusus dibanding masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama karena mereka dipandang orang-orang terdekat dengan—bahkan para "kekasih"—Allah. Mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga *gaib*, kekuatan batin yang sangat berlebih, sakti dan berilmu sangat tinggi.[13] Dengan demikian wali diyakini bisa menghubungkan mereka dengan dunia transeden yang, menurutnya, sulit—untuk tidak mengatakan tidak bisa sama sekali—dijangkau oleh orang biasa.

Wali, bagi mereka, dipandang sebagai pewaris Nabi dan juga dipandang memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa, tidak saja ketika mereka masih hidup, tetapi juga sesudah mereka meninggal dunia. Oleh karena itu, terdapat

---

[10] Ridin Sofwan, "Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Daraori Amin (ed.), *op. cit.*, hlm. 124.

[11] Mark R. Woodward, *loc.cit.*.

[12] M. Darori Amin (ed.), *loc. cit.*.

[13] Dadan Wildan, *loc. cit.*.

suatu tradisi *ngalap berkah* di kalangan orang Jawa ketika mereka berziarah ke makam para Walisongo yang memang dalam kenyataan sejarah para wali ini merupakan tokoh-tokoh yang sangat berjasa dalam menyebarkan Islam di Jawa. *Wasilah* menjadi konsep dasar untuk menghubungkan doa permohonan kepada Tuhan, tidak saja dikaitkan dengan para Nabi, khususnya Nabi Muhammad, tetapi juga dengan para wali.[14] Logika perantaraan ini menjadi dasar pijakan para peziarah untuk selalu menjalankan tradisi ini.

Salah satu tokoh wali yang dikeramatkan adalah Syarif Hidayatullah, atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Oleh masyarakat Indonesia umumnya, dan Astana Gunung Jati Gunung Jati Gunung Jati Cirebon khususnya, Sunan Gunung Jati dipandang sebagai tokoh yang berjasa dalam rangka menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, khususnya di tanah Pasundan. Di samping dikenal sebagai penyebar agama Islam, Sunan Gunung Jati juga dikenal sebagai seorang pemimpin politik yang telah mengubah sistem dan struktur kenegaraan dengan paham kekuasaan religius. Ini semua diwujudkan pada saat Sunan Gunung Jati tampil sebagai sultan pertama di Cirebon.[15] Peran politik dan pemerintahan ini tentu saja semakin mengukuhkan posisi Sunan Gunung Jati dalam pandangan masyarakat akan jasa-jasanya, yang tentu saja layak dan pantas mendapat penghormatan, dan sekaligus menjadi simbol kekeramatan.

Di samping beberapa hal di atas, sumber pengkeramatan lain yang melekat pada diri Sunan Gunung Jati adalah *nasab*-nya yang sampai pada Rasulullah Saw.

---

[14] Ridin Sofwan, *op. cit.*, hlm. 130.

[15] Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm. 303.

Ketersambungan *nasab* ini dapat diringkas dilihat dalam buku *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*:[16] (Lihat Lampiran)

Dari berbagai kelebihan yang dimilikinya, baik dalam bidang agama, politik maupun *nasab*-nya yang sampai pada Rasulullah, tidak heran jika kemudian makam Sunan Gunung Jati menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Astana Gunung Jati Gunung Jati Gunung Jati khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk dikunjungi, diziarahi, dan bahkan untuk dikeramatkan, dimintai berkahnya, dan atau dengan berbagai macam tujuan yang ada di benak masing-masing peziarahnya. Fenomena ziarah, minta keramat-berkah dan berdoa di depan makam Sunan Gunung Jati ini, sebagaimana juga terjadi pada makam wali-wali yang lain, terjadi hampir setiap hari. Intensitas kegiatan ini, biasanya, akan memuncak pada malam Jumat Kliwon.[17] Pada malam tersebut jumlah pengunjung semakin banyak, dan kegiatan para pengunjung pun semakin meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

Berpijak dari fenomena di atas, penelitian ini mencoba memotret lebih jauh tentang simbol kekeramatan pada makam Sunan Gunung Jati. Artinya, sejauh mana simbol tersebut dipahami oleh masyarakat setempat, dan mempengaruhi pola pikir masyarakat Astana Gunung Jati Gunung Jati Cirebon, serta berbagai upacara yang dikaitkan, baik secara langsung maupun tidak, dengan keberadaan Sunan Gunung Jati. Atas dasar itulah, penyusun akan melihat dan menggunakan

---

[16] P. S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*, (Cirebon: tp, 1984), hlm. 99. Ini adalah salah satu versi *nasab* Sunan Gunung Jati. Versi lain yang cukup komprehensif mengenai hal ini lihat Dadan Wildan, *op. cit.*, hlm 184-199.

[17] Aplar, "Gunung Jati perlu di benahi", dalam *Mitra Dialog*, 12 Oktober, hlm. 6

pisau analisa atau teori "Contiunity and Change", dalam membedah unsur-unsur yang masih berlangsung di tengah arus perubahan.[18] Selain itu penyusun juga akan menggunakan teori *Local Genius*. Prinsip dasar teori ini adalah melihat kebudayaan setempat (kebudayaan lokal) yang masih tetap permanen dalam meghadapai berbagai kebudayaan asing yang masuk.[19]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon?
2. Apa yang tidak berubah dari tradisi ziarah kubur serta bagaimana pengaruh simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati pada aktivitas masyarakat Astana Gunung Jati Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pemelitian pemaknaan simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Gunung Jati Cirebon ini adalah:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] Masyhudi, "Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya (Studi tentang perubahan kebudayaan Indonesia)", *Madaniya*, Jur. Sastra dan Sejarah, Fakultas Adab, No. 2/II/1999, hlm. 46-47

[19] *Ibid.*.

1. Mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai proses terjadinya simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati khususnya pada masyarakat Astana Gunung Jati Cirebon.
2. Mengetahui apa yang tetap permanan dari tradisi ziarah serta bagaimana pengaruh simbol kekeramatan tersebut yang dapat menimbulkan ekspresi-ekspresi tindakan dalam kehidupan masyarakat Astana Gunung Jati Cirebon.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam mengkaji pembahasan mengenai simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati di Astana Gunung Jati Cirebon, penyusun melihat beberapa literatur dan bahan kajian yang berhubungan dengan pembahasan simbol kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati ini, diantaranya adalah Dadan Wildan dengan karyanya *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta): Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Buku ini—berasal dari disertasi doktor filologi di Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung yang semula berjudul: Ceritera Sunan Gunung Jati: Keterja-linan Antara Fiksi dan Fakta (Suatu Kajian Pertalian Antarnaskah, Isi, dan Analisis Sejarah dalam Naskah-Naskah Tradisi Cirebon)—mencoba mengetengahkan beberapa versi cerita Sunan Gunung Jati, menyajikan unsur-unsur fiksional, dan menganalisis unsur-unsur faktual yang berhubungan dengan Sunan Gunung Jati dengan berdasarkan pada naskah-naskah kuna tradisi Cirebon.

Dadan Wildan dalam bukunya tersebut, mengawali pembahasan dengan menampilkan ringkasan cerita tujuh naskah kuna tradisi Cirebon yang berisi ceritera Sunan Gunung Jati yang menunjukan keterjalinan antarnaskah. Lalu, menampilkan unsur-unsur fiksional dan faktual yang mewarnai cerita ini, serta mengungkapkan keterjalinan antara unsur-unsur fiksional dan faktual dalam cerita Sunan Gunung Jati.

Kedua, buku yang berjudul *Cerbon*, buku ini merupakan karya Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia yang bekerjasama dengan penerbit Sinar Harapan. Buku yang diterbitkan oleh Sinar Harapan ini menampilkan sejarah dan kebudayaan daerah Cirebon, serta daerah-daerah sekeliling gunung Ceremai (Wilayah Karasidenan Cirebon).

Ketiga, buku *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera*. Buku ini diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini memuat uraian tentang Cirebon pada awal abad ke 13 sampai abad ke 16 baik mengenai letak geografisnya, kedudukannya dalam jaringan perdagangan antarbangsa maupun peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam

Adapun tulisan bentuk skripsi yang membahas mengenai Sunan Gunung Jati, diantaranya adalah skripsi yamg berjudul *Sunan Gunung Jati dan Peranannya Dalam Penyebaran Islam di Cirebon*, oleh D. Supriadi, Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab. Obyek pembahasannya hanya tertuju pada peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Cirebon.

Kedua, skripsi saudara Suradi, Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab, dengan judul *Kerajaan Islam Cirebon Masa Susuhunan Syarif Hidayatullah (1476-1568).* Obyek pembahasannya hanya tertuju pada sejarah awal proses berdirinya kerajaan Islam Cirebon, dan peran Sunan Gunung Jati sebagai pendiri dan mengembangkan kerajaan Islam Cirebon.

Dari uraian karya-karta tulis diatas, baik buku-buku atau skripsi yang di tulis oleh para penukis, belum ada yang mengupas pemaknaan simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati, sehingga penulis berusaha untuk membahas aspek-aspek kekeramatan yang ada dalam makam Sunan Gunung Jati.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penulis berkesimpulan bahwa obyek penelitian ini belum pernah diangkat dan ditulis orang lain, sehingga membuat penelitian ini menarik untuk diangkat dan dijadikan karya tulis dalam bentuk skripsi.

F. Metodologi Penelitian

Menurut koentjaraningrat metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan obyek studi yang bersangkutan. Sedangkan metode artinya jalan (cara) di dalam mengadakan suatu penelitian, agar dapat memahami obyek yang menjadi sasaran cara kerja yang bersangkutan.[20]

---

[20] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, cet. VII, 1985), hlm. 7

Untuk itu agar penelitian mengenai Simbol Kekeramatan Makam Sunan Gunung Jati dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field recearch*) dilaksanakan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini pada hakikatnya untuk menemukan secara spesifik data, fenomena dan realitas apa saja yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk mendiskripsikan dan apabila memungkinkan memberi solusi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.[21]

2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang penyusun pergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer yaitu data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.[22]

b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi, arsip-arsip resmi, dan buku-buku pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian.[23]

3. Teknik Pengumpulan Data

---

[21] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 27.

[22] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

[23] *Ibid.*,

Teknik pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Hasil sebuh penelitian sebagian besar ditentukan oleh teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang penyusun gunakan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki, yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan obyek penelitian.[24] Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini ditempuh dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan dilapangan dimana suatu peristiwa sedang berjalan.

b. Teknik Interview (wawancara)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sitematik dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya-jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.[25], komunikasi tanpa distorsi. Penulis mengadakan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang mengetahui dan dapat menjelaskan secara panjang lebar mengenai simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati. Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah juru kunci makam, tokoh masyarakat

---

[24] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, Cet. IX,1968), hlm. 146.

[25] *Ibid.*, hlm. 210.

dan sebagian warga Astana Gunung Jati Gunung Jati, sebagian ulama Cirebon, dan sebagian para peserta ziarah kubur makam Sunan Gunung Jati.

c. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data dari berbagai pembukuan surat menyurat dan berbagai lingkup yang ada pada obyek penelitian. Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang mengambil sumber data berupa dokumen[26]. Penulis menggunakan data dokumen ini, berupa fota-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan tabloid-tabloid, monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian mengenai pandangan filosofis masyarakat di wilayah penelitian, sebagaimana data-data empiris yang penyusun kumpulkan, terutama mengenai suatu pandangan hidup atau pandangan dunia yang melatar belakangi perilaku kehidupan masyarakat setempat.[27]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Historis, yaitu suatu usaha menyelidiki suatu gejala-gejala yang nampak di dalam masyarakat dengan mengumpulkan data dari sejarah, baik melalui dokumen-dokumen, buku-buku sejarah, maupun dari para informan yang mengetahui secara mendalam tentang obyek penelitian.

---

[26] Anas Sudiono, *Statistik Humpunan: Rumus-Rumus dan Tabel*, (Yogyakarta: UD. Rahma, 1990), hlm. 25.

[27] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 91.

Setelah data-data empiris dan sekaligus historis telah terkumpul, penyusun akan melakukan merefleksikan secara kritis tradisi ataupun segala budaya yang tergambarkan secara empiris. Dengan kata lain, penyusun akan menggunakan pendekatan filsafat budaya. Jika fakta-fakta empiris dan historis dapat ditelaah dengan menggunakan pendekatan antropologis dan historis, maka filsafat budaya melampaui fakta-fakta empris tersebut serta menelaahnya secara komprehensif dan radikal.

5. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam hasil penelitian, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode:

a. Metode Deskripsi

Metode deskripsi dipergunakan untuk menguraikan terhadap bermacam-macam fakta. Dari fakta-fakta yang berhasil ditemukan, kemudian diuraikan dan diidentifikasikan ke dalam suatu konteks permasalahan. Dengan cara-cara ini, diharapkan diperoleh pandangan yang lebih jelas.[28]

b. Metode Analisis

Metode analisis dipergunakan untuk menguraikan masalah yang ditarik dari bermacam-macam fakta.[29] Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan kemudian dirangkum dan diidentifikasi ke dalam unsure-unsur masalah yang bertalian dengan pokok uraian yang akan dijelaskan. Pengertian yang diperoleh, kemudian dipadukan ke dalam suatu konteks permasalahan. Dengan

---

[28] *Ibid*, hlm. 96.

[29] Louis O. Kattsaff, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992, hlm. 18.

langkah-langkah seperti ini, diharapkan memperoleh pandangan yang lebih mendalam.

c. Metode sintesa

Metode sintesa dipergunakan untuk mengambil kesimpulan yang ditarik dari berbagai macam fakta.[30] Dari bermacam-macam fakta yang berhasil dikumpulkan, kemudian diuraikan dan diidentifikasikan ke dalam suatu konteks permasalahan.

d. Metode Interpretasi

Metode interpretasi dipergunakan untuk "membongkar" makna terhadap bermacam-macam fakta.[31] Fakta-fakta yang berhasil ditemukan, kemudian dimaknai dan diidentifikasikan ke dalam suatu konteks permasalahan. Bagi Ricouer interpretasi dalam konteks simbol ini berupaya untuk mengurai makna yang tersembunyi ke dalam makna yang tampak, membuka makna-makna yang ditunjukkan secara tidak langsung ke dalam makna harfiah. Karenanya simbol dan interpretasi menjadi konsep yang korelatif; dengan kata lain, jika di sana terdapat interpretasi di sana juga ada ragam makna, dan interpretasi itu penting karena akan menghasilkan makna yang plural. Karena simbol itu sendiri mempunyai makna yang plural

---

[30] *Ibid.*, hlm. 22.

[31] Anton Bakker dan Achmad Charris Zuhair, *op. cit.* hlm. 94

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *awal, utama, dan akhir*. Pada bagian *awal* berisi uraian mengenai halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, dan daftar isi

Sedangkan pembahasan bagian *utama* akan dibagi menjadi lima bab, yaitu bab pertama sampai bab lima. Adapun rincian pembahasan kelima bab tersebut adalah:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, tinjauan pustaka, metodologi dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum daerah penelitian, yang berupa: deskripsi daerah penelitian, dan letak geografi daerah penelitian, kemudian upacara tradisional, yang berupa: tradisi mauludan, tradisi banyu bareng, tradisi syawalan, serta sedekah bumi dan *nadran*

Bab ketiga, menguraikan tentang Peran Politik Sunan Gunung Jati, sekitar komplek makam sunan gunung jati, berupa: letak geografis makam sunan gunung jati, *wong kemit* dan jenjang kepangkatannya, serta yang terakhir proses pemaknaan simbol kekeramatan makam sunan gunung jati

Bab empat, berisi uraian tentang kekuatan simbol kekeramatan makam Sunan Gunung Jati, yang berupa: ziarah kubur dan ritus mandi tujuh sumur, kemudian pendapat masyarakat tentang ziarah makam dan ritus mandi tujuh sumur, yang

berupa: kelompok orang-orang yang setuju, kelompok orang-orang yang tidak setuju.

Bab lima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Sebagai bagian akhir penulisan skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka, *curriculum vitae*, dan lampiran-lampiran yang ada. Lampiran yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian, antara lain: daftar informan, dokumentasi, surat izin penelitian, daftar pertanyaan, dan lain-lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengakhiri penilitian ini, penyusun akan meyimpulkan beberapa poin yang dianggap penting. Paling tidak ada dua hal yang dapat penyusun simpulkan:

Pertama, Secara garis besar proses pensakralan makam Sunan Gunung Jati terjadi melalui dialektika antara Yang Sakral dan Yang Profan dalam ruang dan lingkup tertentu. Hal ini terjadi dengan diperantarai oleh benda-benda, atau hal apapun yang dipercayai bahwa Yang Sakral mengejawantah melalui benda tersebut. Makam wali Sunan Gunung Jati lambat laun lalu menjadi simbol yang sakral. Proses pensakralan ini terjadi pada saat benda-benda peninggalan Sunan Gunung Jati yang pada masa hidupnya menjadi benda yang bernilai baginya, seperti benda-benda pusaka, piring dan seterusnya. Yang Sakral lalu dianggap mengejawantah dalam benda-benda tersebut, disinilah terjadi proses dialektika antara benda-benda yang diangap ditempati Yang Sakral dengan proses historis yang profan.

Kedua, Sejak zaman prasejarah, ziarah kubur merupakan ritual yang sudah berlangsung hingga zaman Islam. Meski ada beberapa perbedaan yang cukup mendasar seperti; pada apa yang mereka lakukan, jika pada masa Purba, mereka membaca relief dan mengamati patung untuk mempelajari agama; maka pada masa Islam masyarakat Indonesia berziarah ke makam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan cara membaca Kitab Suci Al-Quran atau bacaan suci lainnya; Jika pada zaman Puba, tasbih adalah senjata patung dewa; maka pada jaman Madya (Islam) sampai kini, tasbih digunakan para peziarah untuk mengitung bacaan suci, seperti *kalimah at-tayyibah* dalam tahlil. Perbedaan mendasar antara tradisi ziarah dari masa ke masa adalah mengenai keyakinan yang dianutnya. Jika pada masa Prasejarah para peziarah mempunyai kepercayaan Animisme, masa Purba berkeyakinan bahwa Raja adalah dewa atau titisan Dewa sebagaimana yang terdapat dalam sistem percandian. Pada masa Islam, para wali yang diziarahi itu adalah hamba Allah yang telah mendapat kasih sayang dari Tuhan, mereka menyebutnya dengan 'Wali'. Akhirnya, apa yang tidak berubah atau permanen, setelah yang lain terlupakan. Unsur yang tidak berubah sejak awal kebudayaan Indonesia dalam ziarah adalah "**Minta Berkah**"

Ketiga, Kekeramatan makam Sunan Gunung Jati kenyataanya mempengaruhi pola pikir dan paradigma masyarakat setempat, hal ini dapat dibuktikan dengan dua ritual keagamaan yang masih berlangsung sekarang ini, yakni ziarah kubur dan mandi tujuh sumur. Ziarah kubur menjadi sebuah tradisi keagamaan atau bahkan menjadi agama tersendiri bagi masyarakat awam. Meski secara historis, tradisi ziarah kubur berakar pada kebudayaan animisme dan dinamisme, tetapi tradisi ini masih dilakukan meski dengan berbagai pengembangan yang dilakukan. Perubahan-perubahan mendasar antara ziarah masa lalu memang terlihat jelas, akan tetapi ada satu hal pula yang cukup mendasar yang tidak hilang

dari ziarah kubur dari masa ke masa, yakni: "Minta Berkah". Implikasi dari proses pensakaralan tersebut lalu mempengaruhi pola pikir, paradigma dan bahkan telah menjadi ideologi yang lepas dari kritik, sikap yang eksklusif serta mempengaruhi tindakan para partisipan agama, yang terwujud dalam tingkah laku sehari-hari.

B. Saran-saran

Pertama, dalam konteks penelitian, penyusun berupaya untuk melakukan menelaah secara historis-geneologis atas salah satu tradisi yang selama ini banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Astana Gunung Jati. Upaya penyusun ini hanya sebatas pada ziarah kubur saja, dan belum menyentuh upacara yang lain. Karenanya penting bagi peneliti lanjut untuk melakukan penelitian mengenai upacara-upacara yang lain.

Kedua, di akhir pembahasan penyusun telah berusaha memaknai ulang apa yang dimaksud dengan tradisi. Penyusun mengakui rekonstruksi ulang atas tradisi tersebut masih jauh dari kesempurnaan, karenanya peneliti lanjut hendaknya melakukan upaya memaknai kembali upacara-upacara adat dalam konteks kekinian. Itu semua dilakukan untuk mencapai modernitas yang tetap berpijak pada tradisi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. "Fenomenologi Hermeneutika Paul Ricoeur", Skripsi,Fak. Filsafat UGM Yogyakarta, 1990

Adeng (dkk.). *Kota Dagang Cirebon sebagai Bandar jalur sutera.* Jakarta: CV. Eka Dharma, 1998

Amin, M. Darori (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media, 2000

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun.* Terj. Zainan AM. Bandung: Mizan, 2001

An Nasa'iy, Abu Abdur Rahman Ahmad. Sunan An Nasa'iy, Terj. Bey Arifin (dkk.). Jld.II. Semarang: CV. Asy Syifa,1992

Aplar. "Gunung Jati Perlu di Benahi", dalam *Mitra Dialog.* 12 Oktober 2004

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 2000

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius. 1990

Basyari, Hasan. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya.* Cirebon: Zul Fana Cirebon, 1989

Casta, Made."Bingkai Cirebon", dalam *Mitra Dialog.* 27 November 2004

Dillistone, F.W.. *The Power of Symbols.* Terj. A.Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002

Dokumentasi. "Daftar Isian Potensi Desa". yang di ambil dari Badan Bemberdayaan Masyarakat (BPM) dalam angka tahun 2003

Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan.* terj. Nuwanto. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002

Elkins, David N. *Beyond Religions: A Personal Program for Building a Spiritual Life Outside the Wall of Traditional Religion.* United States of America Quest Books, 1998

Gie, The Liang. *Suatu Konsepsi Ke Arah Pengertian Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana, 1977

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001

Husaini, Imam Taqiyuddin Abu Bakar al. Kifaayatul Akhyaar fii Alli Ghaayatil Ikhtishaar. Terj. Anas Tohir Sjamsuddin. Jld. I. Surabaya: Bina Ilmu,1997

Jabiri, M. Abed al. *Post Tradisionalisme Islam.* terj Ahmad Baso. Yogyakarta: *LkiS*, 2000

----------. *Naqd al-Aql 'al-Arabi: Formasi Nalar Arab I.* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCISoD, 2001

Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial*. Bandung: Alumni, 1986

Kattsoff, Louis O.. *Pengantar Filsafat*. Alih bahasa Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992

Keesing, Roger M . *Antrologi Budaya-Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga, 1992

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Balai Pustaka, 1984

----------. *Metode-Metode Peelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985

----------. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI, 1987

Masyhudi. "Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya (Studi Tentang Perubahan Kebudayaan Indonesia)", dalam *Madaniya*. Jur. Sastra dan Sejarah, Fak. Adab IAIN Sunan Ampel,1999

Mazah, Muhammad bin Yajid abi Abdullah ibnu. *Sunan al Mustafa.* Jld.II. Bairut: Dar al-Fikr,tt

Murtadho, M..*Isalam Jawa: Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan.* Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama,2002

Pals, Daniel L.. *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001

Peaget, Jean. *Strukturalisme*. terj. Hermayo. Jakarta: Yayasan Obor, 1995

Poespowardjoyo. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia.* Jakarta: Gramedia: 1978

Putra, Shri Ahimsa. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra.* Yogyakarta: Galang Press, 2001

Ricoeur, Paul. *The Conflic of Interpretation: Essays in Hermeneutics.* USA: Northwestern University Press, 1979

Sastrapratedja, M. (ed.). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat.* Jakarta: Gramedia, 1983

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa.* Jakarta: Teraju, 2003

Sudiono, Anas. *Statistik Himpunan: Rumus-Rumus dan Tabel.* Yogyakarta: UD. Rahma, 1990

Sulendraningrat, P.S.. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon.* Cirebon: Tp., 1984

Sunardjo, R.H. Unang. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cerbon 1479-1809.* Bandung: Tarsito, 1983

----------. Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Cirebon: Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan Cirebon, 1996

Syaikhun, "Walid. Sekat-sekat Sosi-Kultural Pantai Cirebon", dalam *Bandung.* 9 Maret 1991

Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. *Cerbon.* Jakarta: Sinar Harapan, 1982

Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati: Antara Fiksi dan Fakta.* Bandung: Humaniora Utama Press, 2003

Woodward, Mark R . *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan.* Yogyakarta: LkiS, 1999

Zahra, Abu (ed.). *Politik Demi Tuhan: Nasionalisme Religius di Indonesia.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Thohir
Tempat/Tgl. Lahir	: Cirebon, 10 Maret 1977
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Agama	: Islam
Status	: Belum Kawin
Nama Orang Tua	: a. Bapak : Subkhi b. Ibu : Khasanah
Alamat Asal	: Blok Sibacin, RT / RW : 03 / 04 Setupatok Mundu Cirebon Jawa Barat. Kode Pos: 45173
Alamat Yogyakarta	: Wisma AMEC Jl. K.H.Wahid Hasim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta

Riwayat Pendidikan:

- SDN Setupatok Mundu Cirebon, tamat tahun 1991
- Mts. Al Hikmah Benda Sirampog Brebes, tamat tahun 1995
- MA AI Mertapada cirebon, tamat tahun 1998
- Masuk Jur. Aqidah Filsafat Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran I

DAFTAR INFORMAN

1. Agus Ridwan
   Umur : 32 Tahun
   Status : Tokoh Masyarakat
   Alamat : Desa Tegal Gubug Kec. Arjawinangon Kab. Cirebon

2. Amin Sholihin,S.Ag
   Umur : 30 Tahun
   Status : Tokoh Masyarakat
   Alamat : Desa Grogol Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

3. E.Panji Jaya
   Umur : 55 Tahun
   Status : Ketua Sanggar Seni Kencana Ungu / Keluarga Keraton
   Alamat : Desa Mertasinga Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

4. Hasan
   Umur : 60 Tahun
   Status : Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati (Bekel Sepuh)
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

5. K.Basyuni Kafi
   Umur : 45 Tahun
   Status : Pengasuh Pon. Pes. Al-Inaroh Setupatok
   Alamat : Desa Setupatok Kec. Mundu Kab. Cirebon

6. K.Mustari
   Umur : 43 Tahun
   Status : Ketua Yayasan Al-Hidayah Setupatok
   Alamat : Desa Setupatok Kec. Mundu Kab. Cirebon

7. Mahmud
   Umur : 55 Tahun
   Status : Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati (Kadipaten Anom)
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

8. M.Saiful
   Umur : 34 Tahun
   Status : Warga masyarakat / Pedagang
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

9. Nawadi Anwar
   Umur : 40 Tahun
   Status : Sekertaris Desa Astana Gunung Jati
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

10. Nur Hasanah
   Umur : 35 Tahun
   Status : Warga masyarakat
   Alamat : Desa Grogol Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

11. Saeful Rahman
   Umur : 33 Tahun
   Status : Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati (Gedong Malang)
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

12. Sudin
   Umur : 49 Tahun
   Status : Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati (Juru Mudi)
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

13. Sulaiman Khodiroh
   Umur : 32 Tahun
   Status : Warga masyarakat / Pedagang
   Alamat : Desa Tegal Gubug Kec. Arjawinangon Kab. Cirebon

14. Tarmidzi,S.Ag
   Umur : 30 Tahun
   Status : Tokoh Pemuda
   Alamat : Desa Astana Gunung Jati Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

15. Tohari
   Umur : 31 Tahun
   Status : Ketua Pengurus Masjid Darussalam Grogol
   Alamat : Desa Grogol Kec. Cirebon Utara Kab. Cirebon

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran II

SILSILAH SYARIF HIDAYATULLAH
(SUNAN GUNUNG JATI)

Nabi Muhammad SAW.

Siti Fatimah binti Muhammad SAW + Sayyidina Ali bin Abi Tholib

Husein Assabti

Zaenal Abidin

Muhammad al-Bakir

Jafar Sadiq

Kasim al-Kamil (Ali al-Uraid)

Muhammad an-Nagib (Idris)

Isa al-Basri (al-Bakir)

Ahmad al-Muhajir

Ubaidillah

Muhammad

Alwi

Ali al-Gazam

Muhammad

Alwi Amir Faqih

Abdul Malik

Abdullah Khan Nurdin (Amir)

Al-Amir Ahmad Syekh Jalaluddin

Jamaluddin al-Husein

Ali Nur Alim

Syarif Abdullah (Sultan Mesir)

Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran III

DENAH LOKASI
SITUS MAKAM SUNAN GUNUNG JATI

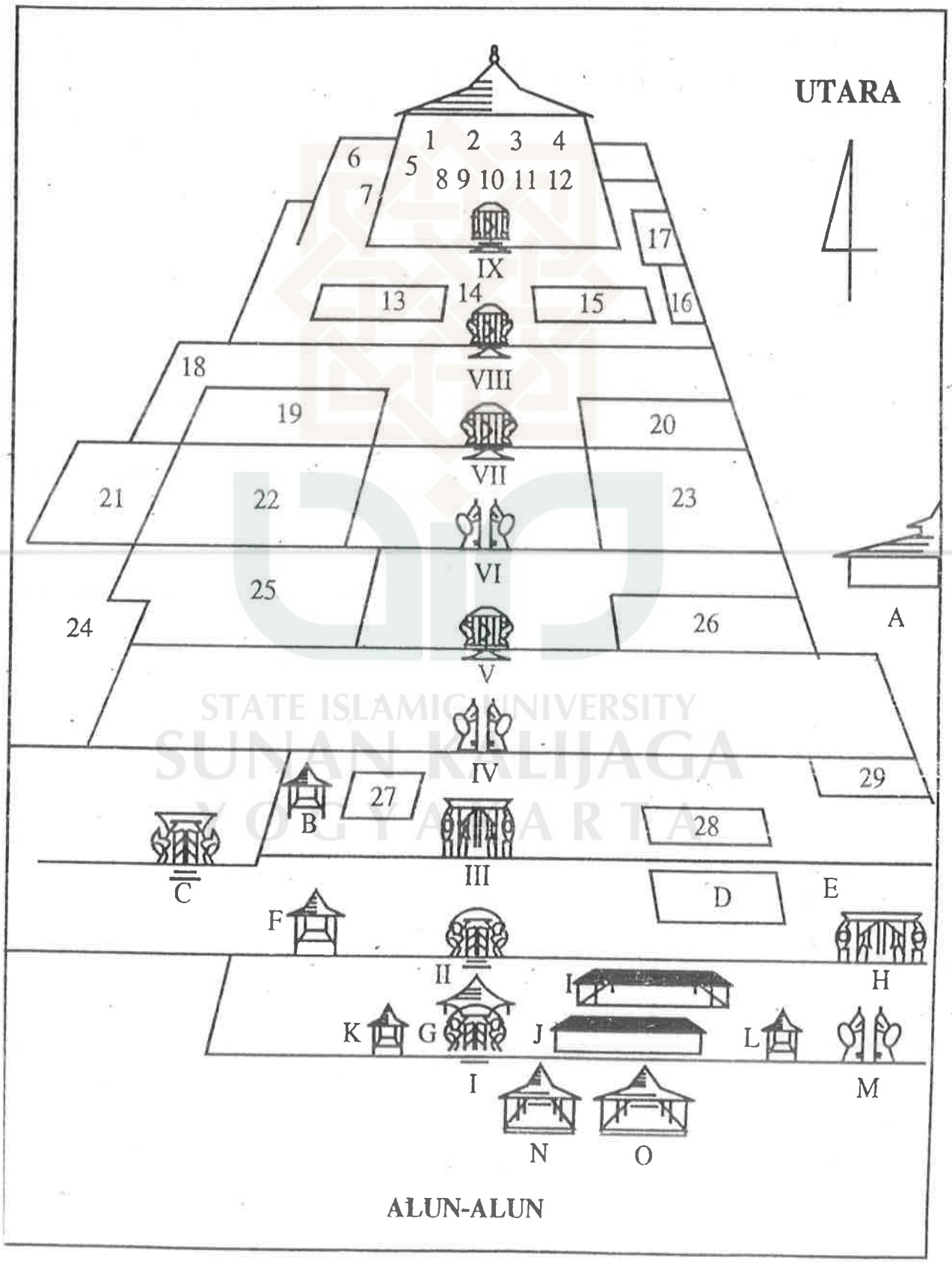

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KETERANGAN DENAH

A. MAKAM

1. Sunan Gunung Jati Syekh Syarif Hidayatullah
2. Tubagus Pasai Fatahillah / Faletehan
3. Syarifah Muda'im (Nyi Mas Rarasantang)
4. Nyi Gedeng Sembung (Nyi Qurausyin)
5. Nyi Mas Tepasari
6. Pangeran Cakrabuana (Mbah Kuwu Walangsungsang)
7. Nyi Ong Tien
8. Pangeran Dipati Carbon I (Pangeran Swarga)
9. Pangeran Jakalelana
10. Pangeran Pasarean
11. Ratu Mas Nyawa
12. Pangeran Sedang Lemper
13. Komplek Sultan Panembahan Ratu
14. Adipati Keling
15. Komplek Pangeran Sindang Garuda
16. Sultan Raja Syamsuddin (Sultan Sepuh I)
17. Ki Gede Bungko
18. Komplek Adipati Anom Carbon (Pangeran Mas)
19. Komplek Sultan Moh. Badridin
20. Komplek Sultan Jamaludin
21. Komplek Nyi Mas Rarakerta
22. Komplek Sultan Moh. Komarudin
23. Komplek Panembahan Anom Ratu Sesangkan
24. Adipati Awangga (Arya Kamuning)
25. Komplek Sultan Mandurareja
26. Komplek Sultan Moh. Tajul Arifin
27. Komplek Sultan Nurbuwat
28. Komplek Sultan Sena Moh. Jamiuddin
29. Komplek Sultan Saifuddin Matangaji

B.PINTU SEMBILAN

I. Pintu Gapura
II. Pintu Krapyak
III. Pintu Pasujudan
IV. Pintu Ratnakomala
V. Pintu Jinem
VI. Pintu Rararoga
VII. Pintu Kaca
VIII. Pintu Bacem
IX. Pintu Teratai

C.LAIN-LAIN

A. Masjid Dog Jumeneng
B. Karas / Lunjuk : Tempat istirahat keluarga Kraton setelah naik ke Makam Sunan Gunung Jati.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Pintu Mergu : Pintu serambi muka bagian barat, tempat ziarah orang-orang Tiong Hoa.

D. Komplek Pemakaman Sultan Raja Sulaiman.

E. Serambi muka Pesambangan, tempat Petugas/Juru kunci menerima tamu-tamu peziarah.

F. Pelayonan : Tempat Jenazah keluarga Kraton di shalati.

G. Balemangu Pajajaran : Sebuah bale-bale besar hadiah dari Prabu Siliwangi sebagai tanda penghargaan pada waktu penobatan Syarif Hidayatullah sebagai Sultan Kesultanan Pakungwati.

H. Gapura Manglayang : Pintu masuk para peziarah ke serambi muka.

I. Paseban Soko : Tempat diselenggarakan permusyawaratan.

J. Gedung Jimat : Tempat penyimpanan Guci-guci Tiongkok dari berbagai Dinasti dalam berbagai ukuran.

K. Balemangu TRUSMI : Bale-bale kecil yang sudah ditetapkan perbaikannya oleh rakyat Desa TRUSMI.

L. Balemangu Pos Penjagaan.

M. Gapura Timur : Pintu masuk pertama peziarah umum.

N. Balemangu Majapahit : Bale-bale berundak hadiah dari demak yang berasal dari Majapahit sewaktu perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Nyi Mas Tepasari Putri Ki Ageng Tepasari bekas pembesar Majapahit.

O. Paseban Besar : Pendopo tempat upacara penerimaan tamu-tamu kehormatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran IV

SUSUNAN JABATAN JURU KUNCI MAKAM SUNAN GUNUNG JATI CIREBON

A. Jeneng (Ketua) : H.M.Harun

B. Bekel Sepuh :
1. H.Supandi
2. H.Makhpul
3. H.Mashuri
4. H.Hasan

C. Bekel Anom :
1. Mudeni
2. Nawadi
3. Punaih
4. Imron
5. Buang
6. Anas
7. Rufikah
8. Lilik

D. Kraman :

a.
1. Juru Mudi :Sudin
2. Juru Batu :Bakrudin
3. Pejangkaran :Sukadi
4. Penambahan Anom :Mashur
5. Sultan Jamaludin :Miftah
6. Kanoman :Toto
7. Penaggapan :Surip
8. Gedong Malang :Saeful R.
9. Kadipaten Tua :Mulud
10. Kadipaten Anom :Badrudin
11. Nyai Tua :Oman
12. Nyai Anom :Imron

b.
1. Juru Mudi :Tari
2. Juru Batu :Sar'i
3. Pejangkaran :Lukman
4. Penambahan Anom :Asmadi
5. Sultan Jamaludin :Ma'ming
6. Kanoman :Agus
7. Penaggapan :Pandi
8. Gedong Malang :Rasuki
9. Kadipaten Tua :Sahadi
10. Kadipaten Anom :Blus
11. Nyai Tua :Iyas
12. Nyai Anom :Lamet

c.
1. Juru Mudi :Mahfud
2. Juru Batu :Duloh
3. Pejangkaran :Geni
4. Penambahan Anom :Sanija
5. Sultan Jamaludin :Jamad
6. Kanoman :Alid
7. Penaggapan :Mus
8. Gedong Malang :Kholil
9. Kadipaten Tua :Maudi
10. Kadipaten Anom :Mahmud
11. Nyai Tua :Johan
12. Nyai Anom :Bao

d.
1. Juru Mudi :Farikin
2. Juru Batu :Dulman
3. Pejangkaran :Jawali
4. Penambahan Anom :Dirham
5. Sultan Jamaludin :Iis
6. Kanoman :Muja
7. Penaggapan :Tori
8. Gedong Malang :Ali
9. Kadipaten Tua :Surgi
10. Kadipaten Anom :Buang
11. Nyai Tua :Nasir
12. Nyai Anom :Bisri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

e.1. Juru Mudi :H.Roni
2. Juru Batu :Torida
3. Pejangkaran :Udin
4. Penambahan Anom :Roni
5. Sultan Jamaludin :Badowi
6. Kanoman :Pud
7. Penaggapan :Oled
8. Gedong Malang :Kanami
9. Kadipaten Tua :Tarjo
10.Kadipaten Anom :Sanudin
11.Nyai Tua :Ali
12.Nyai Anom :Sono

f. 1. Juru Mudi :Kaduri
2. Juru Batu :Tala
3. Pejangkaran :Sanusi
4. Penambahan Anom :H.Edi
5. Sultan Jamaludin :Sop
6. Kanoman :Sapingi
7. Penaggapan :H.Tosin
8. Gedong Malang :Apip
9. Kadipaten Tua :Toya
10.Kadipaten Anom :Abung
11.Nyai Tua :Satori
12.Nyai Anom :Hendra

g.1. Juru Mudi :Mustari
2. Juru Batu :Mutahar
3. Pejangkaran :Dira
4. Penambahan Anom :Yusuf
5. Sultan Jamaludin :Aleh
6. Kanoman :Solikhin
7. Penaggapan :Tanyo
8. Gedong Malang :Sakuri
9. Kadipaten Tua :Muksin
10.Kadipaten Anom :Mul
11.Nyai Tua :Dudung
12.Nyai Anom :Ace'

h.1. Juru Mudi :Jumeni
2. Juru Batu :H.Kohar
3. Pejangkaran :Juri
4. Penambahan Anom :Jawawi
5. Sultan Jamaludin :Lim
6. Kanoman :Samsu
7. Penaggapan :Nafi
8. Gedong Malang :Sapi'i
9. Kadipaten Tua :Usnadi
10.Kadipaten Anom :Rosidi
11.Nyai Tua :Din
12.Nyai Anom :Saefudin

i.1. Juru Mudi :H.Sanusi
2. Juru Batu :Sa'ari
3. Pejangkaran :Sanapi
4. Penambahan Anom :Ali
5. Sultan Jamaludin :H.Sarmadi
6. Kanoman :Ama'
7. Penaggapan :Main
8. Gedong Malang :Bayudi
9. Kadipaten Tua :Sam'un
10.Kadipaten Anom :Arja
11.Nyai Tua :Kapid
12.Nyai Anom :Latif

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran V

MAKAM SUNAN GUNUNG JATI DAN PENINGGALANNYA

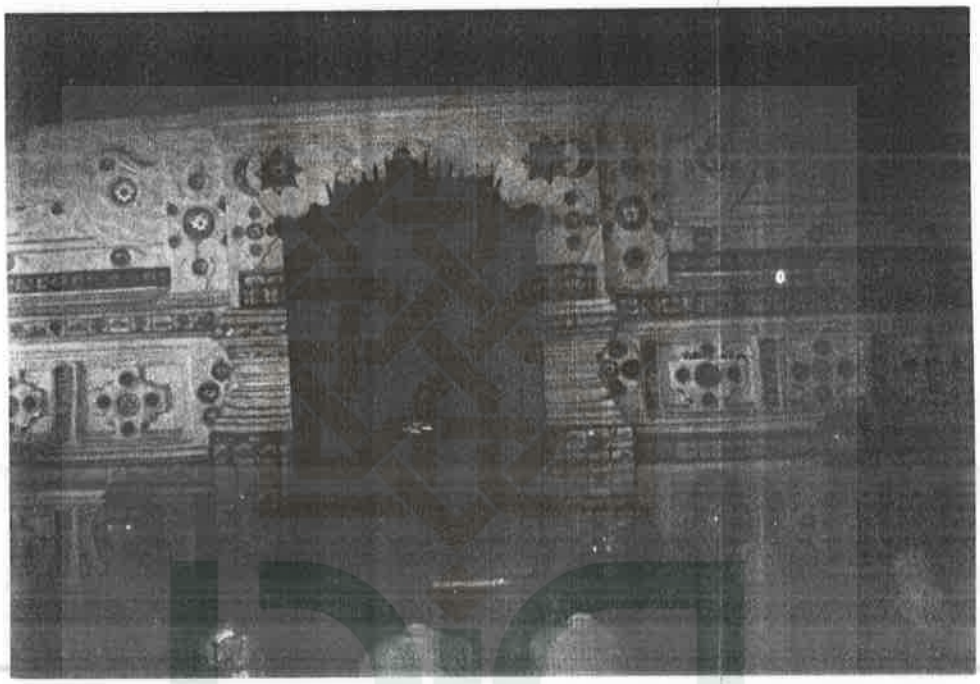

Makam Syarif Hidayatulla (Sunan Gunung Jati)

Pintu Gapura (pintu masuk pertama peziarah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

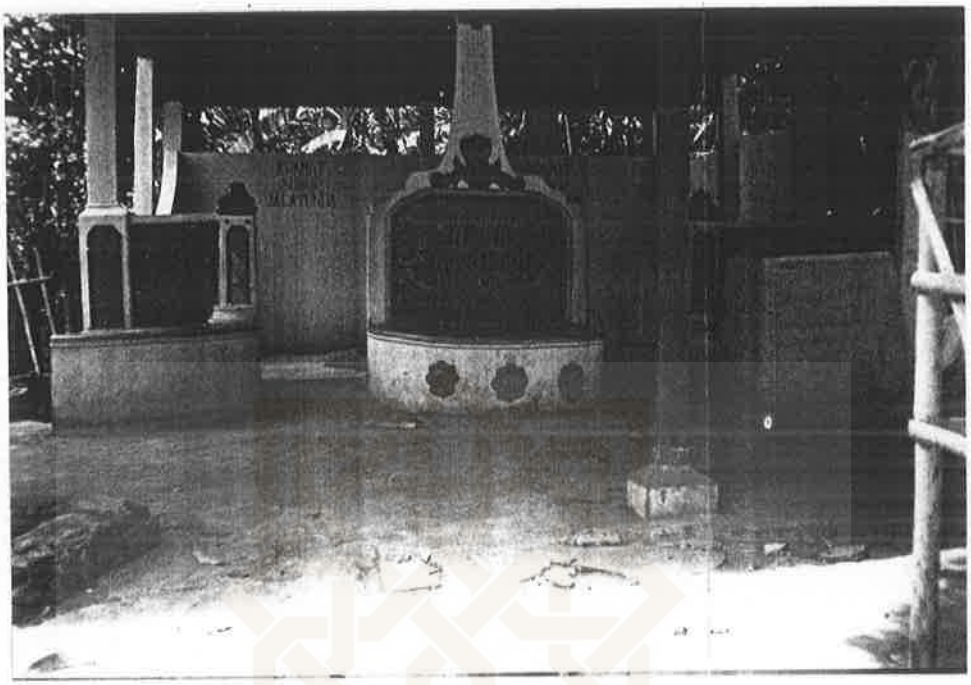

Sumur Keramat Jalatuda

Bale Mangu Pajajaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bale Mangu Majapahit

Masjid Agung Sang Cipta Rasa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

Nomor : IN/I/DU/TL.03/ 18 /2004 Yogyakarta, 29 Maret 2004
Lamp. :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada :
Yth. Bupati Kepala Daerah Kab. Cirebon
C.Q. Ketua Bappeda Kab. Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyus Skripsi dengan Judul:

PEMAKNAAN SIMBOL KEKERAMATAN MAKAM SUNAN GUNUNG JATI DI ASTANA CIREBON

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama	: Thohir
NIM	: 99513122
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Semester	: X (sepuluh)
Alamat	: Ds.Setupatok, Kec.Mundu, Kab.Cirebon

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Makam Sunan Gunung Jati di Astana Cirebon
2. Tempat-tempat Bersejarah Peninggalan Sunan Gunung Jati
3. Masyarakat Desa Astana dan Instansi Pemerintah
4. Pondok Pesantren di Cirebon dan Sekitarnya
5.

Metode pengumpulan data : Observasi, Wawancara, Dokumentasi
Adapun waktunya mulai tanggal 10 April 2004 s/d 11 Juni 2004
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

(Thohir)

DEKAN

Drs.H.Moh.Fahmi,M.Hum
NIP. 150 088 748

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON

DINAS KETERTIBAN DAN KETENTERAMAN

Jalan Sunan Gl I No. 4 Telp. (0231) 320052, 321197, 321792 Fax. 321025 Psw. 274
SUMBER

45611

Sumber, 06 - April - 2004

Kepada

Yth. CAMAT CIREBON UTARA
KABUPATEN CIREBON
DI -
C I R E B O N .-

Nomor : 073 / 120/Distibtram
Lampiran :
Perihal : Ijin Riset.

Mempe hatikan surat dari IAIN SUNAN KALIJAGA FAK. USHULUDDIN YOGYAKARTA.
Nomor : IN/I/DU/TI.03/18/2004. Tanggal 29 Maret 2004.
Dengan ini diberitahukan bahwa :

Nama : THOHIR
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : Ds. Setupatok Kec.Mundu Kab.Cirebon.

Bermaksud mengadakan Penelitian/Survey/Research/KKM/KKN/KKL/PKL/PKN yang akan dilakukan di daerah/kantor Saudara dari tanggal 10 April 2004 s/d tanggal 11 Juni 2004 , dengan judul/masalah :
" PEMAKNAAN SIMBOL KEKERAMATAN MAKAM SUNAN GUNUNG JATI DI - ASTANA CIREBON ".

Dalam rangka Riset.

Kami tidak keberatan kegiatan tersebut dilaksanakan selama sesuai dengan ketentuan/peraturan se.empat dan situasi/kondisi memungkinkan. Kemudian untuk pelaksanaan selanjutnya kami teruskan kepada Saudara.

Demikian agar menjadi maklum.

An. KEPALA DINAS KETERTIBAN DAN KETENTRAMAN
KABUPATEN CIREBON
KASUBDIN LINMAS & KESBANG
UB
KASI PENGEMBANGAN DEMOKRASI & HAM

DINAS KETERTIBAN DAN KETENTERAMAN
CIREBON

B. OEDY WARDOYO, SH
PENATA TK.I
NIP. 010 128 420

Tembusan disampaikan kepada:
1. Yth. Bupati Cirebon.
2. Yth. Kepala Dinas Ketertiban dan Ketentraman Kab. Cirebon
3. Yth. Kepala Bappeda Kab.Cirebon.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON

KECAMATAN CIREBON UTARA

Jl. Sunan Gunung Jati No. 203 Telp. (0231) 202574

KLAYAN

45151

Klayan, 12 April 2004 .-

N o m o r : 073 / 172 - Kec.
S i f a t : Penting
Lampiran : -0-
Perihal : Ijin Riset.

K e p a d a :
Yth. Kepala Desa Astana
di Astana .

Berdasarkan Surat dari Kepala Dinas Ketertiban dan Ketentraman Kabupaten Cirebon tanggal 06 April 2004, Nomor : 073 / 120 / Distibtram Perihal : Ijin Survai / Riset maka dengan ini kami beritahukan bahwa :

N a m a : THOHIR
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Setupatok Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Bermaksud mengadakan penelitian / Survai / Riset / K.K.N / di Desa Astana Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon, dari tanggal 10 April sampai dengan tanggal 11 Juni 2004 dengan Judul / Masalah :

" PEMAKNAAN SIMBOL KEKERAMATAN MAKAM SUNAN GUNUNGJATI DI - ASTANA CIREBON "

Demikian agar menjadi tahu dan maklum adanya .-

CAMAT / KEPALA KECAMATAN
CIREBON UTARA
SEKRETARIS :

PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON KECAMATAN CIREBON UTARA

EDI PRAYITNO, SIP
NIP. 010221833

Tembusan disampaikan kepada :
1. Kepala Dinas Ketertiban dan Ketentraman Kabupaten Cirebon di S u m b e r .-
2. A r s i p .

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor: IN/I/DU/TL.03/ 18 /2004

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama	: Thohir
NIM	: 99513122
Semester	: X (sepuluh)
Jurusan	: Aqidah Filsafat
Tempat & Tgl. Lahir	: Cirebon, 10 Maret 1977
Alamat	: Ds.Setupatok, Kec.Mundu, Kab.Cirebon

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek	: Makam Sunan Gunung Jati dan Masy. Astana
Tempat	: Ds.Astana, Kec.Cirebon Utara, Kab.Cirebon
Tanggal	: 10 April 2004 s/d 11 Juni 2004
Metode pengumpulan Data	: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 29 Maret 2004

Yang bertugas

(Thohir)

Dekan
Pembantu Dekan I

Drs.M.Damami,M.Ag
NIP. 150 202 822

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Mengetahui:	Mengetahui:
Telah tiba di	Telah tiba di .....
Pada tanggal	Pada tanggal .....
Kepala	Kepala
PENGULIAS GUNUNG JATI CIREBON	PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON SEKRETARIAT DESA ASTANA KEC. CIREBON UTARA
(.....)	(.....)
Bekal Sepuh lebet	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA